

PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU PULANG (ROBBIGHFIRLII)" KARYA WALI BAND (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Syifa Nurfauijah¹ & Ira Hasianna Rambe²

¹²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial, Bhakti Kencana University

Abstract. *This research investigates the da'wah messages contained in the lyrics of the song "Pulang (Robbighfirlii)" by Wali Band through Roland Barthes' semiotic analysis. The research problem focuses on how the song conveys its spiritual messages and the layers of meaning present in its lyrics. Gap analysis reveals that while previous studies have explored semiotic interpretations of religious songs, most have been limited to two levels of meaning (denotation and connotation) without delving deeply into the mythological aspects or cultural ideologies contained within the songs. Furthermore, there is a lack of research focusing on religious songs in the pop-rock genre, such as "Pulang (Robbighfirlii)". The objective of this study is to analyze the denotative, connotative, and mythological meanings within the lyrics to uncover the underlying da'wah messages. The methodology employed in this research is a qualitative approach with descriptive-analytical techniques, including textual observation and semiotic analysis to interpret the song's lyrics. The findings indicate that the lyrics effectively communicate themes of repentance, the urgency of returning to God, and the awareness of mortality, ultimately reinforcing the notion of spiritual homecoming as a universal solution to life's anxieties. The discussion connects these findings to existing literature on religious music and semiotics, highlighting the relevance of the song's themes in contemporary spiritual discourse.*

Keywords: *Da'wah Messages, Roland Barthes' Semiotics, Religious Song Lyrics, Pop-Rock Music*

Abstrak. *Penelitian ini menyelidiki pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu "Pulang (Robbighfirlii)" karya Wali Band melalui analisis semiotika Roland Barthes. Permasalahan penelitian berfokus pada bagaimana lagu ini menyampaikan pesan spiritualnya dan lapisan makna yang terdapat dalam liriknya. Analisis kesenjangan menunjukkan bahwa meskipun penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi interpretasi semiotik dari lagu-lagu religi, sebagian besar masih terbatas pada dua tingkat pemaknaan (denotasi dan konotasi) tanpa mengupas secara mendalam aspek mitos atau ideologi budaya yang terkandung dalam lagu. Selain itu, belum banyak penelitian yang fokus pada lagu religi beraliran pop-rock seperti "Pulang (Robbighfirlii)". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam lirik untuk mengungkap pesan dakwah yang mendasarinya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif-analitis, termasuk observasi tekstual dan analisis semiotika untuk menafsirkan lirik lagu. Temuan menunjukkan bahwa lirik secara efektif mengkomunikasikan tema tobat, urgensi untuk kembali kepada Tuhan, dan kesadaran akan kematian, yang pada akhirnya memperkuat gagasan tentang pulang spiritual sebagai solusi universal untuk kegelisahan hidup. Pembahasan menghubungkan temuan ini dengan literatur yang ada tentang musik religius dan semiotika, menyoroti relevansi tema lagu dalam diskursus spiritual kontemporer.*

Kata Kunci : *Pesan Dakwah, Semiotika Roland Barthes, Lirik Lagu Religi, Musik Pop-Rock*

Pendahuluan

Musik, sebagai bagian dari budaya populer, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai pesan, baik sosial, budaya, hingga religius. Di era digital ini, lagu-lagu religi muncul sebagai strategi adaptif yang menjembatani metode dakwah tradisional dengan audiens modern. Di Indonesia, musik berkembang pesat dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Musik memiliki kemampuan untuk menyentuh emosi, membangkitkan kesadaran, dan menjalin keterhubungan antara pencipta dan pendengar. Menurut Avorgbedor (1992) dalam Gunawan et al., (2022), musik merupakan bentuk ekspresi mendalam yang dapat digunakan secara kreatif oleh individu maupun kelompok dalam memenuhi beragam tujuan. Musik dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi massa karena memiliki karakteristik serupa, yaitu penyampaian pesan secara linier melalui media yang bersifat massal. Dalam hal ini, penyanyi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan secara satu arah kepada para pendengarnya yang bersifat anonim dan heterogen (Shandy, 2020).

Dalam ranah musik, lagu memiliki kedudukan istimewa karena menyatukan melodi dan lirik dalam satu kesatuan yang komunikatif. Salah satu bentuk lagu yang sarat makna adalah lagu religi, yang tidak hanya menyenangkan untuk didengar tetapi juga menyampaikan pesan spiritual dan edukatif. Lagu religi umumnya berisi ajaran agama, nilai moral, dan pengingat akan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, lagu religi tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga efektif sebagai media komunikasi keagamaan yang mampu menjangkau berbagai kalangan. Dalam ajaran Islam, musik religi menempati posisi istimewa sebagai sarana dakwah yang efektif karena mampu menjangkau khalayak luas dengan pendekatan yang menyentuh dan menarik (Rezky et al., 2025). Lagu-lagu religi yang dihadirkan oleh musisi kontemporer sering kali mengadopsi elemen-elemen dari genre musik populer, sehingga lebih mudah diterima oleh generasi muda. Misalnya, penggunaan aransemen musik yang modern dan lirik yang relatable dengan

kehidupan sehari-hari dapat membuat pesan-pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima. Hal ini sejalan dengan pandangan Saputra (2023) bahwa musik dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Isa (2025), pendekatan dakwah kini tidak hanya terbatas pada lagu-lagu nasyid, tetapi juga dapat tersampaikan melalui genre lain seperti musik rock, yang mampu menghadirkan nuansa baru dalam menyampaikan nilai-nilai keimanan secara kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Lirik lagu "Pulang (Robbighfirlilii)" karya Wali Band menyimpan lapisan makna tersirat, simbolisme, dan struktur naratif yang kompleks, yang secara keseluruhan membentuk pesan dakwah yang kuat. Namun, analisis mendalam yang mengurai konstruksi makna berlapis, khususnya melalui pendekatan semiotika Barthes pada genre musik yang tidak konvensional seperti pop-rock, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini merasa perlu untuk menggunakan pendekatan analisis yang mampu mengurai lapisan makna tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati et al., (2022) mengenai analisis semiotika Roland Barthes dalam lirik lagu "Kun Fayakun" memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama membahas makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu religi sebagai medium penyampaian pesan dakwah. Penelitian oleh Khoiron & Zahroh (2022) yang menganalisis lagu "Bismillah Cinta" menggunakan teori semiotika Charles Morris juga menunjukkan bagaimana lagu religi menyampaikan pesan keimanan, kesabaran, dan ketulusan dalam konteks pandemi. Sementara itu, penelitian oleh Ramadhan (2023) berjudul "Pesan Dakwah dalam Musik Nasyid Grup SNADA Tahun 1991-2011" menunjukkan bahwa musik dapat berperan sebagai media dakwah yang efektif. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting bagi studi ini, terutama dalam hal metodologi dan pendekatan semiotik. Namun, meskipun ada beberapa penelitian yang membahas lirik lagu religi, masih terdapat kekurangan dalam analisis

mendalam mengenai bagaimana makna-makna tersebut dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika yang lebih komprehensif.

Perbedaan yang menonjol dari ketiga penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan kedalaman analisis mitos. Penelitian ini secara khusus memilih lagu "Pulang (Robbighfirlil)" karya Wali Band, yang menggabungkan genre pop dan rock dalam menyampaikan pesan dakwah secara emosional dan eksistensial tentang kematian, kerinduan akan Tuhan, serta panggilan spiritual untuk "pulang" ke jalan yang benar. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan semiotika Roland Barthes secara lengkap, yaitu dengan menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam satu kerangka utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna simbolik pada lirik lagu, tetapi juga ideologi dan narasi budaya yang terkandung di dalamnya, yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian tadi, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan dakwah dalam lagu "Pulang (Robbighfirlil)" karya Wali Band dimaknai melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna yang terkandung dalam lirik lagu "Pulang (Robbighfirlil)" menggunakan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada makna denotatif, konotatif, dan mitos, guna mengungkap pesan dakwah yang disampaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian ilmu komunikasi dan penerapan semiotik pada musik religi, serta kontribusi praktis dengan memberikan wawasan bagi musisi, pendakwah, dan masyarakat tentang potensi lagu religi dalam dakwah yang relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis lirik, tetapi juga pada bagaimana lirik tersebut dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang penting dalam konteks sosial saat ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru dalam menyampaikan pesan dakwah yang lebih

efektif dan relevan bagi generasi muda, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi dan studi musik religi di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Musik Religi sebagai Media Dakwah Populer

Musik telah lama menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia, baik sebagai sarana ekspresi emosional maupun sebagai alat komunikasi. Menurut Marito (2022), musik memiliki potensi besar dalam memengaruhi perilaku manusia dalam konteks sosial. Ia kerap dimanfaatkan dalam beragam kegiatan sosial, upacara keagamaan, serta perayaan budaya sebagai sarana untuk memperkuat identitas kolektif, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan mengungkapkan rasa syukur atas kehidupan.

Musik religi, sebagai salah satu bentuk musik yang berkembang di masyarakat Islam, berfungsi tidak hanya untuk hiburan tetapi juga sebagai media dakwah. Penyampaian dakwah melalui musik mampu menyentuh hati karena musik memiliki kedekatan emosional dengan pendengarnya. Penggunaan media musik sebagai sarana dakwah sangat relevan dan efektif bagi generasi Zillennial, yang umumnya memiliki ketertarikan tinggi terhadap musik. Dengan demikian, ajaran Islam dapat disampaikan secara lebih mudah dan diterima dengan baik oleh kalangan muda (Hamdah Hafidah, Desti Yustianingsih, Nailla Azzahra Nur Ashyfa, 2023). Lagu religi mengandung pesan moral, ajaran agama, dan pengingat akan hubungan manusia dengan Tuhan. Lirik lagu religi berperan signifikan dalam menghadirkan pengalaman spiritual bagi para pendengarnya. Selain menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan, lirik tersebut juga menjembatani individu dengan aspek yang lebih mendalam dari kehidupan religius, serta memberikan motivasi dan penguatan dalam menjalani perjalanan spiritual mereka. (Anggelah, 2023). Dengan demikian, musik religi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki kekuatan transformatif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara emosional dan bermakna. Kekuatan lirik dan melodi dalam lagu religi memungkinkan pesan dakwah diterima secara lebih personal, menyentuh ranah spiritual, dan membentuk

kesadaran keagamaan dalam diri pendengarnya. Hal ini menjadikan musik sebagai medium dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan efektif dalam menjangkau generasi muda yang hidup dalam budaya digital dan serba cepat.

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan cabang kajian komunikasi yang mempelajari bagaimana masyarakat membentuk makna dan menyampaikan pesan melalui sistem tanda. Istilah *semiotika* berasal dari bahasa Yunani *simeon*, yang berarti "tanda". Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Ferdinand de Saussure (1857–1913), yang kemudian menjadi tokoh penting dalam pengembangan teori tanda (Prasetya, 2022). Teori semiotika Roland Barthes bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos, yang menjadi fondasi dalam kerangka analisisnya. Denotasi merujuk pada makna harfiah atau makna langsung dari suatu tanda, sementara konotasi mencerminkan makna tambahan yang bersifat simbolis atau kontekstual. Sebagai contoh, gambar bunga mawar secara denotatif hanyalah bunga, namun secara konotatif dapat melambangkan cinta atau keindahan. Begitu pula, senyuman seorang perempuan secara literal menggambarkan ekspresi wajah, tetapi secara konotatif dapat diinterpretasikan sebagai kebahagiaan atau bahkan kepalsuan, tergantung konteksnya (Siti Rahmadani et al., 2024).

Pendekatan Barthes sangat relevan dalam menganalisis teks budaya seperti lirik lagu, karena mampu menggali makna yang tersembunyi di balik kata dan simbol yang digunakan. Sejalan dengan pemikiran Barthes (1964) yang dikutip dalam Kuntanto (2024), Roland Barthes menawarkan pendekatan teoritis yang mendalam untuk menganalisis dan memahami makna dalam teks budaya, termasuk lirik lagu yang merefleksikan simbol-simbol sosial dan ideologis. Dengan menganalisis lirik lagu menggunakan pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap tidak hanya makna harfiah dan simbolik, tetapi juga pesan ideologis atau mitos yang tersembunyi di balik narasi lagu religi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana pesan dakwah dikonstruksikan dan disampaikan melalui medium musik populer, serta bagaimana makna tersebut dipahami oleh khalayak dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Oleh karena itu, teori Barthes

menjadi alat yang tepat untuk membedah kompleksitas makna dalam lirik lagu "Pulang (Robbighfirlilii)" karya Wali Band, yang menggabungkan unsur pop rock dan spiritualitas dalam satu kesatuan naratif yang kaya dan berlapis.

Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Kajian

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menjumpai sejumlah studi terdahulu yang menganalisis lirik lagu dan memiliki relevansi serta keterkaitan dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Penelitian yang dilakukan oleh Wati et al. (2022) mengenai analisis semiotika Roland Barthes dalam lirik lagu "Kun Fayakun" memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama membahas makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu religi sebagai medium penyampaian pesan dakwah. Fokus utama penelitian tersebut adalah menggali representasi keyakinan dan harapan seorang hamba kepada Tuhan melalui tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu, yang dianalisis secara struktural menggunakan pendekatan Barthes. Penelitian tersebut memberikan landasan penting bagi studi ini, terutama dalam hal metodologi dan pendekatan semiotik dua tingkat (denotasi dan konotasi), yang juga digunakan untuk mengungkap makna dakwah tersirat dalam lagu "Pulang (Robbighfirlilii)" karya Wali Band. Selain itu, penelitian ini memperkuat argumen bahwa musik dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, karena sarat dengan pesan spiritual dan religius yang bisa diinterpretasi secara lebih mendalam oleh pendengarnya.

Penelitian oleh Khoiron & Zahroh (2022) yang menganalisis lagu "Bismillah Cinta" menggunakan teori semiotika Charles Morris juga menunjukkan bagaimana lagu religi menyampaikan pesan keimanan, kesabaran, dan ketulusan dalam konteks pandemi. Meskipun pendekatannya berbeda dari teori Barthes, substansi pesan dakwah yang terkandung dalam lirik menunjukkan keterkaitan tematik dengan lagu "Pulang", yakni ajakan mendekatkan diri kepada Tuhan dalam suasana yang emosional dan reflektif.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2023) berjudul "Pesan Dakwah dalam Musik Nasyid Grup SNADA Tahun 1991-2011" menunjukkan bahwa musik dapat berperan sebagai media dakwah yang

efektif. Penelitian ini membahas bagaimana grup nasyid SNADA menyampaikan pesan dakwah melalui lagu-lagu bertema spiritualitas vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan spiritualitas horizontal (hubungan sosial antar manusia), dengan mengusung gaya akapela dan pendekatan musik populer yang mudah diterima generasi muda. Melalui metode historis dan pendekatan etnomusikologi, penelitian ini menekankan pentingnya pesan-pesan keimanan, sosial, perdamaian, serta ajakan kebaikan yang dikemas dalam lirik dan aransemen musik yang kontekstual.

Namun, sebagian besar studi tersebut masih terbatas pada dua tingkat pemaknaan (denotasi dan konotasi) tanpa mengupas secara mendalam aspek mitos atau ideologi budaya yang terkandung dalam lagu. Selain itu, belum banyak penelitian yang fokus pada lagu religi beraliran pop-rock seperti "*Pulang (Robbighfirlü)*" karya Wali Band. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan analisis semiotika Barthes secara utuh, denotatif, konotatif, hingga mitologis dalam satu kesatuan kerangka analisis yang lebih komprehensif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk mengungkap pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu "*Pulang (Robbighfirlü)*" karya Wali Band melalui analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna yang tersembunyi dalam lirik lagu, baik dari segi denotasi (makna literal), konotasi (makna emosional dan kultural), maupun mitos (makna ideologis yang terbangun dalam struktur budaya). Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu "*Pulang (Robbighfirlü)*" yang dianalisis sebagai teks, sedangkan data sekunder diperoleh dari sejumlah skripsi dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian semiotika, musik religi, serta dakwah melalui media populer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teksual, yaitu dengan mendengarkan dan membaca lirik lagu secara mendalam untuk

menangkap struktur bahasa dan simbol-simbol yang muncul, serta dokumentasi terhadap referensi-referensi akademik seperti jurnal dan skripsi yang memperkuat dasar teoritis dan interpretatif dalam analisis. Dalam tahap analisis data, penelitian ini menerapkan teori semiotika Roland Barthes yang mengurai tanda menjadi tiga tingkatan makna yaitu denotatif sebagai makna dasar atau harfiah, konotatif sebagai makna kultural dan emosional yang menyertai tanda, serta mitos sebagai pemaknaan ideologis yang telah terlembaga dalam masyarakat. Untuk mempermudah analisis, lirik lagu dibagi menjadi bagian-bagian kecil per dua larik agar dapat dianalisis secara terfokus dan mendalam. Melalui kerangka kerja ini, penelitian berupaya menggali bagaimana pesan dakwah dibentuk dan disampaikan secara simbolik melalui struktur lirik lagu, serta bagaimana pesan tersebut dapat dimaknai secara lebih luas dalam konteks budaya dan kehidupan spiritual masyarakat modern.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Makna Denotasi pada Lirik Lagu "Pulang (Robbighfirlii)"

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, makna denotasi merujuk pada makna harfiah atau makna asli dari suatu tanda. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengidentifikasi lirik lagu "Pulang (Robbighfirlii)" sebagai penanda denotatif yang kemudian dianalisis untuk menemukan makna harfiahnya sebagai petanda. Proses ini dilakukan dengan mengacu pada arti literal dari setiap kata atau frasa dalam lirik lagu yang bersangkutan, sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dengan demikian, analisis denotatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dasar dari lirik lagu sebelum memasuki tahapan interpretasi makna konotatif dan mitos yang lebih kompleks.

1. Makna Denotasi pada Dua Larik Pertama Lagu "Pulang (Robbighfirlii)"

Tabel 1. Makna Denotasi pada Dua Larik Pertama Lagu "Pulang (Robbighfirlii)"

Larik Lagu	Kata Kunci	Makna KBBI
------------	------------	------------

<i>Andaikan hari ini</i>	Andaikan	Kata penghubung untuk menyatakan pengandaian; seandainya; seumpama.
	Hari	Waktu dari pagi sampai pagi lagi; waktu 24 jam.
	Ini	Menunjukkan sesuatu yang dekat atau sedang dibicarakan.
<i>Hari terakhir kali</i>	Terakhir	Paling akhir; penghabisan.
	Kali	Kesempatan atau waktu suatu perbuatan terjadi.

Secara denotatif, larik ini menyampaikan pengandaian atau bayangan tentang hari ini sebagai kesempatan atau waktu yang terakhir kali dialami. Tidak ada makna tersirat, seluruh kata digunakan dalam arti literal sesuai dengan definisi KBBI, menjadikan bait ini sebagai bentuk ajakan untuk merenungkan kemungkinan bahwa hidup bisa saja berakhir kapan saja.

2. Makna Denotasi pada Dua Larik Kedua Lagu "Pulang (Robbighfirlilii)"

Tabel 2. Makna Denotasi pada Dua Larik Kedua Lagu "Pulang (Robbighfirlilii)"

Larik Lagu	Kata Kunci	Makna KBBI
Kurasakan hangat terangnya mentari	Kurasakan	Aku rasakan; mengalami sesuatu dengan indera perasa atau batin.
	Hangat	Agak panas; suhu yang nyaman dan tidak terlalu tinggi.
	Terangnya	Keadaan terang; tidak gelap; cahaya yang menyinari.
	Mentari	Matahari.
Aku harus berpulang	Aku	Kata ganti orang pertama tunggal.
	Harus	Wajib; tidak boleh tidak; mutlak diperlukan.
	Berpulang	Meninggal dunia; kembali ke asal; kembali ke Tuhan.

Secara harfiah, larik ini menggambarkan seseorang yang sedang merasakan kehangatan dan terang dari matahari, yang bisa diartikan sebagai momen terakhir dalam hidupnya. Ia menyadari bahwa dirinya harus "berpulang", yang secara denotatif bermakna kembali atau meninggal dunia. Lirik ini menyiratkan kesadaran akan akhir kehidupan yang semakin dekat,

disampaikan secara lugas dan eksplisit melalui kata-kata sederhana namun kuat.

3. Makna Denotasi pada Dua Larik Ketiga Lagu “Pulang (Robbighfirlii)”

Tabel 3. Makna Denotasi pada Dua Larik Ketiga Lagu “Pulang (Robbighfirlii)”

Larik Lagu	Kata Kunci	Makna KBBI
Dan inilah saatnya	Dan	Kata penghubung untuk menyatakan hubungan dan penambahan.
	Inilah	Kata tunjuk untuk menunjukkan sesuatu yang dekat atau sudah disebutkan.
Sebelum ajal ku harus pulang	Saatnya	Waktu yang tepat; momen yang sesuai.
	Sebelum	Menandai waktu mendahului suatu kejadian.
	Ajal	Batas waktu hidup; waktu kematian.
	Ku	Singkatan dari “aku” (kata ganti orang pertama tunggal).
	Harus	Wajib; tidak boleh tidak; mutlak diperlukan.
	Pulang	Kembali ke tempat asal atau rumah.

Secara denotatif, dua larik ini menggambarkan bahwa seseorang menyadari momen penting telah tiba, yaitu momen sebelum kematian, di mana ia merasa memiliki kewajiban untuk “pulang” yang secara harfiah berarti kembali ke asal. Dalam konteks literal, ini merujuk pada kesadaran waktu dan kepastian akan kematian sebagai penutup perjalanan hidup.

4. Makna Denotasi pada Dua Larik Keempat Lagu “Pulang (Robbighfirlii)”

Tabel 4. Makna Denotasi pada Dua Larik Keempat Lagu “Pulang (Robbighfirlii)”

Larik Lagu	Kata Kunci	Makna KBBI
Pulang pulang sudah saatnya pulang	Pulang	Kembali ke tempat asal.
	Sudah	Telah; selesai dilakukan.
	Saatnya	Waktu yang tepat atau sesuai.

Jangan jauh dari Allah Sang Penyayang	Jangan	Kata larangan untuk menyuruh tidak melakukan sesuatu.
	Jauh	Berjarak; tidak dekat.
	Dari	Kata depan untuk menyatakan asal atau sumber.
	Allah	Nama Tuhan dalam agama Islam.
	Sang	Kata sandang untuk menyebut seseorang yang terhormat atau bermakna khusus.
	Penyayang	Yang memiliki sifat kasih sayang atau belas kasih.

Secara denotatif, dua larik ini menyampaikan ajakan yang berulang untuk *pulang* (kembali), karena waktunya telah tiba. Frasa “Jangan jauh dari Allah Sang Penyayang” mengandung makna larangan untuk menjauh dari Tuhan yang Maha Penyayang. Lirik ini menggunakan bahasa langsung dan lugas yang mencerminkan panggilan spiritual agar seseorang segera kembali kepada Tuhan sebelum terlambat, sambil menekankan sifat kasih sayang Allah.

5. Makna Denotasi pada Dua Larik Kelima Lagu “Pulang (Robbighfirlii)”

Tabel 5. Makna Denotasi pada Dua Larik Kelima Lagu “Pulang (Robbighfirlii)”

Larik Lagu	Kata Kunci	Makna KBBI
Pulang pulang kini saatnya pulang	Pulang	Kembali ke tempat asal.
	Kini	Sekarang; saat ini.
	Saatnya	Waktu yang tepat atau sesuai.
Allah merindukan kita untuk pulang	Allah	Nama Tuhan dalam agama Islam.
	Merindukan	Merasa ingin bertemu; sangat menginginkan (akan sesuatu).
	Kita	Kata ganti orang pertama jamak (penutur bersama lawan bicara atau orang lain).
	Untuk	Kata depan menyatakan maksud atau tujuan.
	Pulang	Kembali ke tempat asal atau rumah.

Secara denotatif, dua larik ini mengandung ajakan untuk kembali (*pulang*) yang ditegaskan waktunya adalah “kini” atau saat ini. Lirik “Allah

merindukan kita untuk pulang” secara literal berarti bahwa Tuhan sangat menginginkan atau menantikan kita untuk kembali kepada-Nya. Setiap kata dalam larik ini digunakan secara harfiah, sehingga maknanya bersifat eksplisit dan langsung. Ajakan ini menekankan urgensi spiritual dan waktu yang tidak boleh ditunda.

6. Makna Denotasi pada Bagian Doa Lagu “Pulang (Robbighfirlilii)”

Tabel 6. Makna Denotasi pada Bagian Doa Lagu “Pulang (Robbighfirlilii)”

Larik Lagu	Kata Kunci	Makna KBBI
(Allahumma Robbighfirlilii) (diulang 4 kali)	Allahumma	<i>Ya Allah</i> (ungkapan doa dalam bahasa Arab, bentuk seruan kepada Tuhan).
	Rabbī	Tuhanku / Pemeliharaaku.
	ighfir li	Ampunilah aku.

Secara denotatif, bagian ini merupakan permohonan yang berulang-ulang kepada Allah agar diberikan ampunan. Frasa "Allahumma Robbighfirlilii" berarti “Ya Allah, ampunilah aku”. Pengulangan sebanyak empat kali menunjukkan intensitas dan kesungguhan dalam permohonan ampunan. Setiap kata membawa makna literal sesuai konteks doa dalam Islam, menjadikannya sebagai ekspresi tulus dari pengakuan dosa dan permohonan rahmat secara eksplisit.

Secara keseluruhan, lirik lagu “Pulang (Robbighfirlilii)” menggambarkan kesadaran seseorang akan akhir hidupnya dan ajakan untuk segera kembali kepada Tuhan sebelum terlambat. Dimulai dari pengandaian bahwa hari ini adalah hari terakhir hidup, penyanyi menyampaikan perasaan menikmati hangatnya mentari untuk terakhir kalinya sebelum berpulang. Ia menyadari bahwa waktunya hampir habis dan harus memanfaatkan sisa hidupnya dengan pulang kepada Allah. Ajakannya untuk tidak jauh dari Allah yang Maha Penyayang disampaikan dengan berulang, sebagai bentuk seruan dan pengingat. Penegasan bahwa “Allah merindukan kita untuk pulang” menggambarkan kehangatan dan kasih sayang Tuhan yang senantiasa menanti hamba-Nya. Lagu ini ditutup dengan pengulangan doa

“Robbighfirlīi” sebagai bentuk permohonan ampunan yang tulus. Melalui bahasa yang lugas dan menyentuh, keenam larik ini menyampaikan pesan tentang kematian, tobat, dan harapan untuk kembali ke jalan yang benar.

Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu "Pulang (Robbighfirlīi)"

1. Makna Konotasi pada Dua Larik Pertama Lagu “Pulang (Robbighfirlīi)”

Andaikan hari ini

Hari terakhir kali

Lirik ini mengkonotasikan kesadaran akan kefanaan hidup dan urgensi waktu. "Hari terakhir kali" bukan hanya berarti hari ini, tetapi juga momen krusial di mana seseorang harus mengevaluasi hidupnya seolah-olah tidak ada lagi kesempatan di masa depan. Ini adalah panggilan untuk introspeksi dan persiapan diri menghadapi akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 57:

﴿٥٧﴾ تُرْجَعُونَ إِلَيْنَا ثُمَّ الْمَوْتُ دَائِبَةٌ نَفْسٍ كُلُّ

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan."

2. Makna konotasi pada dua larik kedua Lagu “Pulang (Robbighfirlīi)”

Kurasakan hangat terangnya mentari

Aku harus berpulang

"Hangat terangnya mentari" secara konotatif melambangkan kehidupan dunia dengan segala kenikmatan dan keindahannya. Frasa "Aku harus berpulang" mengkonotasikan kematian sebagai sebuah keniscayaan dan takdir yang harus dihadapi. Ada nuansa pasrah namun juga kesadaran akan tanggung jawab spiritual sebelum kembali kepada Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Hadid ayat 20:

﴿٢٠﴾ أَعْجَبَ عَبَثٍ كَمَلِّ الْأَوْلَادِ الْأَمْوَالِ فِي وَتَكَاتُرٍ بَيْنَكُمْ وَتَفَاخُرٍ وَزِينَةٍ وَلَهُمْ لَعِبُ الدُّنْيَا الْحَيَوَةُ أَنَّمَا عِلْمُوا
وَمَا وَرِضْوَانُ اللَّهِ مِنْ وَمَغْفِرَةٌ شَدِيدٌ عَذَابِ الْآخِرَةِ وَفِي حُطَامًا يَكُونُ ثُمَّ مُصْفَرًّا فَتَرَاهُ يَهْبِجُ ثُمَّ نَبَاتُهُ الْكُفَّارِ
﴿٢٠﴾ الْغُرُورِ مَتَاعِ إِلَّا الدُّنْيَا الْحَيَوَةُ

Artinya: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

3. Makna konotasi pada dua larik ketiga Lagu "Pulang (Robbighfirlilii)"

Dan inilah saatnya

Sebelum ajal ku harus pulang

"Inilah saatnya" mengkonotasikan puncak kesadaran dan keputusan untuk bertaubat atau memperbaiki diri. "Sebelum ajal ku harus pulang" mengkonotasikan kesempatan terakhir untuk beramal saleh dan mempersiapkan bekal akhirat. Ini adalah seruan untuk tidak menunda-nunda perbaikan diri sebelum pintu taubat tertutup. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama ruh belum sampai di tenggorokan." (HR. Tirmidzi).

4. Makna konotasi pada dua larik keempat Lagu "Pulang (Robbighfirlilii)"

Pulang pulang sudah saatnya pulang

Jangan jauh dari Allah Sang Penyayang

Pengulangan kata "Pulang" mengkonotasikan desakan dan urgensi untuk kembali ke jalan yang benar, yaitu jalan Allah. "Jangan jauh dari Allah Sang Penyayang" mengkonotasikan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan, mencari perlindungan, dan memohon ampunan-Nya. Ini juga menyiratkan bahwa menjauh dari Allah akan membawa kerugian atau kesesatan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 40:

مَعَنَا اللَّهُ إِنَّ تَحْزَنُ لَا

Artinya: "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."

5. Makna konotasi pada dua larik kelima Lagu "Pulang (Robbighfirlilii)"

Pulang pulang kini saatnya pulang

Allah merindukan kita untuk pulang

"Allah merindukan kita untuk pulang" adalah konotasi yang sangat kuat, melambangkan kasih sayang dan rahmat Allah yang tak terbatas. Ini bukan hanya perintah, tetapi juga undangan penuh cinta dari Tuhan agar hamba-Nya kembali kepada fitrah dan kebenaran. Konotasi ini memberikan harapan dan motivasi bagi pendengar untuk bertaubat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Az-Zumar ayat 53:

الرَّحِيمِ الْغَفُورُ هُوَ إِنَّهُ جَمِيعًا الذُّنُوبَ يَغْفِرُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ رَحِيمَةٌ مِنْ تَقْنَطُوا لَا أَنْفُسِهِمْ عَلَى أَسْرَفُوا الَّذِينَ يُعْبَادِي فُلن

Artinya: "Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"

6. Makna konotasi pada bagian doa (Robbighfirlilii)

(Allahumma Robbighfirlilii Allahumma Robbighfirlilii Allahumma Robbighfirlilii Allahumma Robbighfirlilii)

Pengulangan "Allahumma Robbighfirlilii" mengkonotasikan kerendahan hati, pengakuan dosa, dan ketergantungan mutlak kepada ampunan Allah. Ini adalah ekspresi taubat yang tulus dan permohonan ampunan yang mendalam, menyadari bahwa hanya Allah yang Maha Pengampun. Ini juga mengkonotasikan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak luput dari kesalahan, sehingga selalu membutuhkan ampunan Tuhan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari." (HR. Bukhari).

Makna konotasi dapat diartikan sebuah kata yang dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan tekstual dan lingkungan budaya (Sinaga, 2021).

Sistem pemaknaan konotasi bersifat subjektif. Melibatkan emosional, perasaan pembaca serta simbol-simbol. Dalam konsep Barthes konotasi digunakan untuk menyikapi makna-makna yang tersembunyi (Astuti, 2021). Hal ini relevan dengan makna konotasi yang ada dalam lirik lagu "Pulang (Robbighfirlil)", di mana makna dari kata yang tersusun sesuai dengan apa yang dalam teks tingkat kedua dan juga dipengaruhi oleh fakta kehidupan sehari-hari, seperti kesadaran akan kematian, pentingnya taubat, dan kasih sayang Allah.

Analisis Mitos pada Lirik Lagu "Pulang (Robbighfirlil)"

Mitos, dalam kerangka semiotika Roland Barthes, adalah sistem pemaknaan tingkat ketiga yang dibangun di atas denotasi dan konotasi. Mitos berfungsi untuk menaturalisasi ideologi atau nilai-nilai tertentu, menjadikannya tampak sebagai kebenaran universal atau "akal sehat" dalam suatu budaya. Dalam konteks lirik lagu "Pulang (Robbighfirlil)", mitos yang terbangun adalah tentang "Perjalanan Pulang Spiritual sebagai Fitrah Manusia dan Kebaikan Universal".

1. Mitos "Kematian sebagai Puncak Kesadaran Spiritual"

Konotasi yang mendasari yaitu kesadaran akan "hari terakhir kali" dan "harus berpulang" (konotasi 1, 2, 3) yang melambangkan kefanaan dunia dan keniscayaan kematian. Mitos yang terbangun yaitu lagu ini mengukuhkan mitos bahwa kematian bukanlah akhir yang menakutkan, melainkan sebuah titik balik penting yang seharusnya memicu kesadaran spiritual tertinggi. Kematian diposisikan sebagai pendorong utama untuk melakukan introspeksi dan perbaikan diri. Mitos ini menaturalisasi gagasan bahwa manusia yang bijak adalah yang selalu mengingat mati dan mempersiapkan diri untuknya, bukan menghindarinya. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang memandang kematian sebagai jembatan menuju kehidupan abadi dan bukan akhir segalanya.

2. Mitos "Allah Maha Merindukan Hamba-Nya yang Kembali"

Konotasi yang mendasari yaitu Frasa "Allah merindukan kita untuk pulang" (konotasi 5) yang melambangkan kasih sayang dan rahmat Allah yang

tak terbatas. Mitos yang terbangun yaitu lagu ini membangun mitos tentang Allah sebagai entitas yang sangat personal, penuh kasih, dan proaktif dalam "merindukan" hamba-Nya untuk kembali. Mitos ini menaturalisasi konsep bahwa pintu taubat selalu terbuka lebar dan Allah selalu siap menerima hamba-Nya yang kembali, bahkan jika hamba tersebut telah banyak berbuat dosa. Ini menciptakan narasi yang sangat menghibur dan memotivasi, menghilangkan rasa putus asa dan menumbuhkan harapan. Mitos ini memperkuat citra Islam sebagai agama yang penuh rahmat dan pengampunan, bukan hanya hukuman.

3. Mitos "Pulang sebagai Solusi Universal atas Kegelisahan Hidup"

Konotasi yang mendasari yaitu ajakan berulang untuk "pulang" dan permohonan ampunan (konotasi 4, 6) sebagai respons terhadap kegelisahan dan dosa. Mitos yang terbangun yaitu lagu ini mengukuhkan mitos bahwa "pulang" (kembali kepada Allah, bertaubat) adalah solusi fundamental dan universal untuk segala kegelisahan, masalah, dan dosa yang dialami manusia di dunia. Dalam mitos ini, terlepas dari seberapa jauh seseorang tersesat, selalu ada jalan kembali yang akan membawa kedamaian dan penyelesaian. Ini menaturalisasi gagasan bahwa spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan adalah kunci utama kebahagiaan dan ketenangan hidup, sebuah narasi yang sangat kuat dalam masyarakat religius.

Secara keseluruhan, mitos-mitos ini bekerja untuk menaturalisasi pesan dakwah dalam lagu "Pulang (Robbighfirlilii)", menjadikannya tidak hanya sebagai ajaran agama, tetapi sebagai kebenaran universal yang relevan bagi setiap individu yang mencari makna dan ketenangan dalam hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lirik lagu "Pulang (Robbighfirlilii)" yang diciptakan oleh Wali Band dengan analisis semiotika Roland Barthes mempunyai makna denotatif dan konotatif yang kaya, serta membangun mitos-mitos yang kuat. Setiap hasil analisis per dua bait lirik lagu tersebut mempunyai makna keyakinan kepada Tuhan karena bentuk setiap

ungkapan yang ada pada lirik merupakan petanda dan penanda. Pesan dakwah yang dimaksud meliputi ajakan tobat, kembali kepada Tuhan, memperbaiki diri, dan memperkuat hubungan spiritual, serta kesadaran akan kematian. Nilai-nilai keislaman yang disampaikan secara implisit dalam lagu ini mencakup taubat, kesadaran dosa, jalan pulang spiritual, dan persiapan akhirat.

Makna keseluruhan dari lagu "Pulang (Robbighfirlilii)" memperlihatkan pesan dakwah yang mendalam tentang kesadaran akan kefanaan hidup dan urgensi untuk kembali kepada Allah. Lirik ini secara konsisten menyerukan ajakan untuk bertaubat, memperbaiki diri, dan tidak menunda-nunda persiapan menghadapi kematian. Lagu ini menekankan bahwa "pulang" bukan hanya kembali ke rumah, tetapi kembali kepada fitrah dan tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah. Pesan ini diperkuat dengan pengulangan frasa "Pulang pulang sudah saatnya pulang" dan "Allah merindukan kita untuk pulang", yang secara konotatif menggambarkan undangan penuh cinta dari Tuhan kepada hamba-Nya. Lebih jauh, lagu ini mengukuhkan mitos tentang kematian sebagai pemicu kesadaran spiritual, Allah yang Maha Merindukan hamba-Nya, dan "pulang" sebagai solusi universal atas kegelisahan hidup, sehingga pesan dakwahnya terasa alami dan diterima sebagai kebenaran umum.

Lagu "Pulang (Robbighfirlilii)" yang dinyanyikan di tengah-tengah kehidupan manusia yang penuh dengan lika-liku perjuangan bukanlah suatu hal yang aneh, melainkan menjadi pengingat dan nasihat bagi para penikmat lagu tersebut. Melalui liriknya, lagu ini berhasil menyampaikan pesan dakwah tentang kesadaran akan akhirat, pentingnya taubat, dan kasih sayang Allah yang selalu merindukan hamba-Nya untuk kembali. Penulis menyadari bahwa pemaknaan melalui tanda-tanda sangat penting, karena dapat membantu pendengar untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu lirik lagu. Selain itu, bait per bait dari lirik lagu "Pulang (Robbighfirlilii)" juga mengungkapkan bentuk pembelajaran bagi manusia atas segala hal yang terjadi di dunia ini, karena setiap yang ditakdirkan oleh Allah mengandung

maksud untuk menjadikan manusia lebih bersyukur dan tetap berkeyakinan kepada Sang Pencipta.

Daftar Pustaka

- Anggelah, M. (2023). *Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Cari Berkah Grup Band Wali Pada Album 3 In 1*.
- Gunawan, A., Irvan Vivian, Y., & Kastama Putra, A. (2022). Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 111-122. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>
- Hamdah Hafidah, Desti Yustianingsih, Nailla Azzahra Nur Ashyfa, Z. S. I. dan M. P. (2023). Perkembangan Musik Sebagai Media Dakwah Bagi Generasi Zillenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4). <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1189>
- Isa, A. (2025). *The Preaching Approach In The Lyrics Of The Lefthanded Group ' s*. 1-13.
- Khoiron, A., & Zahroh, F. (2022). Pesan Dakwah Lagu Bismillah Cinta dalam Perspektif Semiotika Charles Morris. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22(1), 1-21. <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.17695>
- Kuntanto, K. (2024). Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 757-762. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p757-762>
- Marito, A. S. (2022). Pengaruh Musik Terhadap Emosi Dan Kesehatanmental Memahami Koneksi Musikal. *Kompasiana.Com*, 2. <https://www.kompasiana.com/adndslma/629edf66860ddb0a2c431ec2/pengaruh-musik-terhadap-kesehatan-mental>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91-105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Ramadhan, F. (2023). Pesan Dakwah dalam Musik Nasyid Grup SNADA Tahun 1991-2011. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 11180220000027. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78524%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78524/1/SS23076.pdf>
- Rezky, N., Armiah, Hasanah, R., & Azkia, N. H. (2025). Makna Dakwah Dalam Syair Lagu "Rahmatun Lil'Alameen": Pendekatan Analisi Wacana Kritis.

Risani, 1(1), 1-18.

Saputra, M. Y. (2023). *Pengalaman Mendengarkan Musik Religi Dan Emosi Positif Pada Mahasiswa.150119274, 111.*

Shandy, D. A. (2020). Representasi Makna Pesan Dakwah dalam Lirik lagu Tomat. *Jom FISIP, 1(July), 1-23.*

Siti Rahmadani, R., Wiryany, D., & Meltareza, R. (2024). Studi Semiotika Roland Barthes Pada Cover Novel The Principles Of Power Karya Dion Yulianto. *Journal of Digital Communication Science, 2(2), 82-96.* <https://doi.org/10.56956/jdcs.v2i2.331>

Wati, T., Ikmaliani, D. S., & Reseach, R. (2022). *Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). 3(1).*